

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa termasuk ke dalam komponen yang dapat menyatukan setiap orang karena kesamaannya. Bahasa yang sama akan membuat seseorang merasa memiliki rasa kesamaan dan memiliki (*self*-belonging) pada satu kelompok. Seseorang yang mampu mempelajari bahasa lain selain bahasanya tentu juga akan memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan orang lain yang hanya mampu berbicara 1 (satu) bahasa saja. Terutama dalam kehidupan bermasyarakat secara internasional atau antar negara, memiliki kemampuan berbahasa lain tentu akan membuat segalanya menjadi lebih mudah. Kebutuhan untuk pergi ke negara lain, entah karena ingin mengejar pendidikan yang lebih tinggi, bekerja di tempat yang lebih menarik, atau sekedar jalan-jalan membuat kebutuhan berbahasa asing tentu sangat penting untuk dikuasai. Pada umumnya, seseorang akan mulai tertarik untuk mendatangi negara yang secara ekonomi, kebudayaan, maupun pendidikan lebih baik daripada negaranya sendiri. Hal ini bukan lain adalah keinginan dan kebutuhan seseorang untuk memiliki kedudukan maupun derajat yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Negara-negara maju selalu menjadi destinasi kedatangan orang-orang dari negara lain karena dianggap akan lebih memberikan kesempatan lebih baik bagi kehidupan orang-orang tersebut. Negara yang selalu menjadi incaran kedatangan warga negara lain salah satunya adalah Korea Selatan. Korea Selatan sebagai sebuah negara yang dikategorikan sebagai negara maju, memberikan pengaruh yang terlihat dari berbagai macam aspek. Salah satunya adalah aspek yang terkait dengan ekonomi atau disebut sebagai *Korean Wave*. *Hallyu* atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *Korean Wave* merupakan sebuah strategi ekonomi yang dilancarkan oleh Korea Selatan yang akan menyebabkan negara lain memiliki rasa membutuhkan kehadiran negara tersebut (Anam, dkk. dalam Sonya R., dkk., 2015, hlm. 105). Kehadiran negara tersebut diperkuat dengan banyaknya bermunculan acara televisi yang berkaitan dengan negara tersebut, mulai dari drama, kartun, film layar lebar, bahkan musik. Kehadiran Korea

Selatan ini pada akhirnya membuat semua negara yang terkena pengaruh *Korean Wave* ini akan memiliki kebutuhan untuk mempelajari Bahasa Korea dengan permintaan yang cukup tinggi. Terutama karena kalangan yang merasakan dan terkena pengaruh *Korean Wave* kebanyakan adalah warga negara yang berada di usia remaja maupun dewasa. Kehadiran Korea Selatan sebagai salah satu hiburan tentunya akan menjadi kebutuhan sendiri bagi para warga negara ini. Di Indonesia sendiri, banyak warganya yang juga terkena pengaruh *Hallyu*. Hal ini terjadi karena maraknya drama Korea yang tayang di televisi, film layar lebar, musik K-Pop yang sering diputar di pemutar musik, dan bahkan film kartun yang dinikmati oleh anak-anak. Lambat laun tapi pasti, pengaruh *Hallyu* di negara Indonesia Sendiri menyebabkan Indonesia menjadi negara yang mulai tertarik untuk mempelajari Bahasa Korea.

Kebutuhan untuk mempelajari Bahasa Korea ini tentunya tidak hanya dirasakan oleh orang yang memang secara langsung menikmati pengaruh *Hallyu* di Indonesia. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa berbondong-bondong berusaha dengan giat mempelajari bahasa yang bisa mendukung kesukaannya tersebut. Efek langsung yang disebabkan oleh kebutuhan akan Bahasa Korea ini terjadi kepada lembaga penyelenggara pendidikan tinggi seperti universitas. Program studi yang berkaitan dengan Bahasa Korea tentunya akan memiliki peminat atau calon mahasiswa yang meledak tinggi. Sesuai dengan prinsip ekonomi yang menyebutkan apabila permintaan tinggi, maka harga juga makin tinggi, maka syarat dan ketentuan untuk memasuki program studi Bahasa Korea juga semakin sulit untuk dipenuhi. Eva Latifah (2018) dalam [https:// www. bbc. Com / indonesia / majalah-44793844](https://www.bbc.Com/indonesia/majalah-44793844), menyebutkan bahwa tingginya peminat atau calon mahasiswa yang ingin masuk dan bergabung ke dalam prodi Korea bahkan mengalahkan tingkat peminat atau calon mahasiswa yang ingin masuk ke prodi Hubungan Internasional (HI). Korea Selatan sendiri sebagai sebuah negara yang maju mengakui bahwa mereka memiliki banyak kelebihan yang menjadikan negara mereka menarik untuk dikunjungi oleh warga negara lain. Mulai dari objek wisatanya yang banyak dan menarik, pendidikan yang

masuk ke dalam peringkat terbaik, dan kemajuan teknologi yang canggih membuat Korea Selatan sangat unggul sebagai sebuah negara. Segala kelebihan yang menarik dan unggul yang dimiliki negara Korea Selatan ini tak pelak juga menarik perhatian warga negara di Indonesia, terutama yang memang sangat menyukai pengaruh *Hallyu*. Warga negara ini berharap dapat mencapai pendidikan yang lebih baik dengan belajar di Korea Selatan, juga berharap akan memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dengan bekerja di sana. Salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi sebelum bisa bersekolah atau bekerja di negara lain tentunya adalah harus bisa berbahasa dengan baik terlebih dahulu. Perbedaan bahasa antara di Indonesia dengan di Korea Selatan menjadi salah satu kesulitan tersendiri. Meskipun begitu, mempelajari bahasa lain tetaplah suatu kebutuhan dan banyak manfaatnya, sehingga tidak ada salahnya belajar Bahasa Korea mengingat *Hallyu* yang sangat berpengaruh di banyak negara lainnya.

Kebutuhan mempelajari Bahasa Korea ini tidak hanya memberikan efek langsung terhadap program studi yang ada di universitas saja, lembaga kursus bahasa juga mendadak membuka pelajaran Bahasa Korea untuk menyambut kebutuhan ini. Lembaga yang tidak hanya diselenggarakan secara tatap muka luar jaringan, tatap muka dalam jaringan maupun yang dalam jaringan (*online*) juga menjadi marak di masyarakat. Berbeda dengan lembaga kursus luar jaringan (*luring*) yang biasanya memakan biaya lebih besar karena perlu menyewa tempat, menyiapkan sarana dan prasarana, maupun menyewa tutor, lembaga kursus dalam jaringan (*daring*) lebih mudah dan murah. Lembaga kursus *daring* juga menawarkan paket pembelajaran yang sama dengan *luring*, hanya saja sistem pembelajarannya lebih fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Lembaga kursus *daring* juga tidak memerlukan tempat untuk menyelenggarakan pembelajaran dan bisa dikelola secara individual, hal ini pada akhirnya membuat banyak kalangan yang memang sudah memiliki keterampilan berbahasa Korea tertarik mengembangkan lembaga kursus *daringnya* sendiri. Makin banyaknya lembaga kursus, terutama yang *daring*, membuat kebutuhan untuk mempelajari Bahasa Korea dapat terpenuhi dengan baik. Peminat Bahasa

Korea tidak perlu lagi bermahal-mahal berkuliah di suatu universitas dan cukup mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga kursus yang dapat menawarkan harga yang lebih murah bahkan gratis. Melalui lembaga kursus, maka para peminat Bahasa Korea di setiap kalangan bisa mengikuti pembelajaran, karena mempelajari bahasa tentu bukan persoalan hafal atau tidaknya seseorang terhadap kosa kata yang dipelajari. Terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai. Keterampilan dalam menguasai suatu bahasa memiliki 4 (empat) jenis keterampilan, mulai dari keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan mendengar, dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan tersebut sama pentingnya, tetapi keterampilan membaca adalah keterampilan pertama yang perlu dipelajari dan dikuasai. Seseorang yang telah mampu membaca kalimat maupun kata dalam bahasa asing, akan sangat terbantu ketika mempelajari cara menulis, mendengar, maupun berbicara. Membaca diartikan sebagai kegiatan yang kompleks, dimana seseorang akan berusaha untuk memahami bentuk dan bunyi masing-masing huruf (Akhadiyah, dkk., dalam Trisiantari N. K. D., Sumantri I. M., 2016, hlm. 204). Membaca juga diartikan sebagai suatu proses yang terjadi di dalam otak mengenai peristiwa penafsiran yang dilakukan otak terhadap serangkaian huruf yang dilihat, proses penafsiran ini terkait dengan kemampuan memahami (Wilson & Gambrell, dalam Trisiantari N. K. D., Sumantri I. M., 2016, hlm. 204).

Bahasa Korea memiliki suatu abjad atau huruf tersendiri yang bernama *hangeul*. Bahasa Korea yang memiliki huruf yang berbeda dari huruf latin ini akan membuat orang yang mempelajarinya mengalami kesulitan. Huruf *Hangeul* yang digunakan dalam Bahasa Korea memiliki 2 (dua) bentuk huruf, yaitu huruf vokal dan konsonan. Huruf vokal yang dimiliki *hangeul* terbagi menjadi 2 (dua), yaitu vokal dasar dan vokal gabungan, huruf konsonan dalam *hangeul* juga dibagi menjadi 2 (dua), yaitu konsonan dasar dan konsonan gabungan. Huruf vokal dasar pada *hangeul* terdiri dari 10 huruf, huruf vokal gabungan terdiri dari 11 huruf, huruf konsonan dasar terdiri dari 14 huruf, dan huruf konsonan gabungan terdiri dari 5 huruf (Hwa, A. K., dkk., 2013, hlm. 20). Keberadaan huruf *hangeul* yang secara bentuk saja sudah

berbeda dari biasanya, membuat siapapun yang mempelajarinya Bahasa Korea harus terlebih dahulu paham dan ahli dalam membaca *hangeul*. Kebutuhan untuk mempelajari *hangeul* membuat banyak orang akhirnya memilih untuk belajar melalui lembaga kursus bahkan mengikuti kegiatan perkuliahan di program studi Bahasa Korea. Apabila lembaga kursus maupun universitas yang diikuti oleh peserta didik memang berada di lingkungan pendidikan profesional, tentunya akan memberikan hasil dan pembelajaran yang lebih baik. Ekspektasi yang dibayangkan, tentunya tidak selalu dapat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Banyak lembaga kursus, terutama yang daring, tidak mampu memberikan lingkungan yang profesional. Hal ini dibuktikan melalui penggunaan bahan ajar yang cenderung konvensional, seperti buku saja. Hal yang seharusnya dimiliki oleh lembaga kursus, terutama kursus daring adalah pemanfaatannya terhadap kemajuan teknologi yang lebih baik daripada lembaga kursus luring. Seharusnya lembaga kursus daring lebih banyak memanfaatkan bahan ajar yang atraktif secara bentuk dan menyenangkan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan. Tidak mengherankan apabila peminat Bahasa Korea yang sudah banyak-banyak mengeluarkan uang saja untuk kebutuhan pembelajarannya masih tidak berhasil mencapai targetnya. Bahan ajar yang bersifat kurang menarik dilihat dan menyajikan materi dengan cara yang membosankan selalu digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, terutama bagi pembelajaran Bahasa Korea mengenai *hangeul*. Hal inilah yang menyebabkan kenapa peserta didik yang mempelajari Bahasa Korea tidak cepat bisa dan malas untuk belajar, karena media pembelajarannya kurang mendukung kebutuhan dan minatnya (Ekowati, dalam Prabowo D. Y., dkk., 2016, hlm. 75)

Bahan ajar yang dimanfaatkan di dalam proses belajar akan membuat penyampaian materi lebih cepat dipahami oleh peserta didik. Media atau bahan ajar yang interaktif dan mendukung proses komunikasi akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Sama halnya dengan kemampuan lain, kemampuan membaca dalam Bahasa Korea apabila dibantu dengan bahan ajar yang sesuai dan tepat penggunaannya menunjukkan

kualitas hasil belajar yang baik. Bahan ajar yang tepat adalah bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik dan juga sesuai dengan sifat materinya. Pembelajaran Bahasa Korea dapat dibantu dengan pemanfaatan bahan ajar seperti bahan ajar berprogram. Bahan ajar berprogram sendiri diartikan sebagai teknik menyajikan materi yang dilakukan dengan menyusun materi di dalam bingkai-bingkai (frame) dengan maksud agar materi lebih terstruktur dan mudah dipelajari oleh peserta didik (Sanjaya, dalam Rusman, R., & Dewi, L., 2017, hlm. 62). Penyusunan materi di dalam bingkai dirasakan lebih mudah untuk digunakan dalam kegiatan belajar mandiri. Bahan ajar yang menarik dan cocok dengan sifat dari materi mengenai huruf *hangeul* dapat dikembangkan dalam bentuk berprogram tipe *branching*. Bahan ajar ini dalam pengembangannya sudah disesuaikan dengan prinsip yang dimiliki multimedia, yaitu dalam hal penggabungan atau kolaborasi antara unsur visual seperti kalimat dan gambar yang dapat membuat peserta didik yang menggunakannya dapat sangat terbantu. Hal ini dapat dicapai mengingat bahan ajar berprogram sangat berkaitan dengan prinsip penguatan materi (Norman Crowder, dalam Robi, M. C., Rusman, & Dewi, L., 2017, hlm. 62). Keberadaan tes formatif setelah peserta didik menyelesaikan materi adalah bentuk dari penguatan yang dimaksud. Peserta didik diharuskan menjawab tes dengan benar apabila ingin dapat melanjutkan ke materi selanjutnya atau mereka akan diinstruksikan untuk kembali mempelajari bingkai materi sampai mereka berhasil menjawab tes formatifnya.

Rahmat Imaduddin (2012) dalam skripsi “Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Berprogram Tipe *Branching* Melalui Aplikasi *Flash* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi”, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang didapatkan oleh siswa yang memanfaatkan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti dengan siswa yang hanya memanfaatkan bahan ajar yang biasa digunakan pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Perbedaan dibuktikan melalui hasil belajar siswa yang memanfaatkan bahan ajar yang dikembangkan peneliti lebih baik hasilnya dibandingkan yang memanfaatkan

bahan ajar pada umumnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa bahan ajar berprogram adalah bahan ajar yang berbentuk *digital* yang dapat dimanfaatkan secara mandiri, serta memiliki bentuk yang tersusun dengan sistematis melalui penggunaan bingkai atau *frame* dalam upaya untuk memudahkan kegiatan pembelajaran siswa. Terdapat lebih dari 1 (satu) *software* yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk mengembangkan bahan ajar berprogram membuat bahan ajar berprogram dapat dikembangkan berdasarkan tingkat kemampuan seseorang, dari yang pemula sampai profesional. Penelitian ini memanfaatkan *Articulate Storyline 3* yang mampu mengkolaborasikan beberapa unsur visual dengan unsur audio maupun audio-visual (Amiroh, dalam Setyaningsih, S., Rusijono, R., & Wahyudi, A., 2020, hlm. 145). Bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan *Articulate Storyline 3* akan dapat digunakan pada banyak perangkat, seperti komputer, laptop, bahkan gawai. Pemaparan latar belakang di atas menjadi latar belakang ketertarikan peneliti untuk mengembangkan dan memanfaatkan bahan ajar berporgram tipe *branching* untuk dimanfaatkan di dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Korea. Maka dari itu, dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH BAHAN AJAR BERPROGRAM TIPE *BRANCHING* BERBASIS *ARTICULATE STORYLINE 3* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA *HANGEUL* DALAM BAHASA KOREA”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Latar belakang masalah yang sudah dipaparkan memberikan dasar terhadap penentuan rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian secara umumnya berbunyi, “Bagaimana pengaruh penggunaan bahan ajar berprogram tipe *branching* berbasis *Articulate Storyline 3* untuk meningkatkan kemampuan membaca *Hangeul* dalam Bahasa Korea?”. Rumusan masalah khusus yang dirumuskan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca *Hangeul* pada peserta didik antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berprogram tipe *branching* berbasis *Articulate Storyline 3* pada aspek *sensori*?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca *Hangeul* pada peserta didik antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berprogram tipe *branching* berbasis *Articulate Storyline 3* pada aspek *perseptual*?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dirumuskan memberi kemudahan dalam penyusunan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian secara umum adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan bahan ajar berprogram tipe *branching* berbasis *Articulate Storyline 3* untuk meningkatkan kemampuan membaca *Hangeul* dalam Bahasa Korea. Terdapat juga tujuan khusus yang diturunkan dari tujuan umum sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan membaca *Hangeul* pada peserta didik antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berprogram tipe *branching* berbasis *Articulate Storyline 3* pada aspek *sensori*.
2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan membaca *Hangeul* pada peserta didik antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berprogram tipe *branching* berbasis *Articulate Storyline 3* pada aspek *perseptual*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan akan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan kalangan. Manfaat hasil penelitian disusun secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan bahan ajar yang serupa maupun membantu secara pemahaman mengenai bahan ajar berprogram. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk berprogram tipe *branching* dengan menggunakan *Articulate Storyline 3* yang dapat dimanfaatkan sebagai

peningkat kemampuan membaca *Hangeul* dalam Bahasa Korea, peneliti selanjutnya dapat mengambil masukan dan juga penguatan dari hasil penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelajar

Diharapkan penggunaan bahan ajar berprogram tipe *branching* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Hangeul* dalam Bahasa Korea.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memudahkan tenaga pendidik dalam kebutuhan untuk mengembangkan suatu bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam KBM yang diselenggarakan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca *Hangeul* peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa penelitian dapat menambah wawasan kepada peneliti sendiri tentang pengaruh yang dapat dicapai melalui pemanfaatan bahan ajar berprogram tipe *branching* yang dikembangkan dengan *Articulate Storyline 3*.

d. Bagi Prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Prodi Teknologi Pendidikan diharapkan dapat menambah kajian keilmuan Program Studi Teknologi Pendidikan yang salah satunya terkait dengan pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar berprogram tipe *branching*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan bab pada skripsi ini diambil dari pedoman penulisan skripsi yang yang dipublikasikan UPI dengan susunan tiap babnya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab membahas mengenai latar belakang masalah yang dijadikan dasar penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan konsep maupun definisi dan studi literasi yang membahas variabel-variabel dalam penelitian, yang diantaranya mengenai pembahasan bahan ajar, konsep bahan ajar berprogram tipe *branching*, apa yang dimaksud dengan *articulate storyline*, seperti apa itu kemampuan membaca, dan konsep Bahasa Korea. Selain itu, terdapat juga penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi cara atau pendekatan penelitian yang dipilih peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Bab III ini berisi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis instrumen, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan mengenai hasil temuan penelitian dan analisis data yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah yang dirumuskan. Bab ini berisi pembahasan temuan yang didapatkan selama kegiatan penelitian dilaksanakan dengan membahas hasil pada setiap tahapannya secara menyeluruh.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi mengenai penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ditemukan pada penelitian dan saran yang diberikan terhadap peneliti selanjutnya maupun semua pihak yang terlibat.